

PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN DESA (KERIPIK PISANG DAN INISIASI INDUSTRI BATIK MOTIF NATUNA) DI PENGADAH KABUPATEN NATUNA

Mohammad Mahmudi¹⁾, Agung Sugeng Widodo²⁾, Atiek Iriany³⁾, Susinggih Wijana⁴⁾

¹⁾ Dosen Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Universitas Brawijaya, Malang

²⁾ Dosen Jurusan Teknik Mesin, Universitas Brawijaya, Malang

³⁾ Dosen Jurusan Statistika, Universitas Brawijaya, Malang

⁴⁾ Dosen Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang

ABSTRACT

Pengadah Village is one of the backward village in the 'outermost' region of Natuna Regency, Riau Islands Province, Indonesia. The populations of Pengadah Village are 556 people with 171 families. The majority of local peoples work as fishermen and farmers, depend on the season. Housewives dont have side jobs as a source of additional income for their families. Pengadah Village have the potential tourism that cannot be underestimated, there are Semitan rivers with mangrove forests on the right and left sides of the river, Semitan beach, Tanjung Datuk beach, Lubang Kamak beach and waterfalls. In economical sector, some local community have been independent to process agricultural products into various chips. The village superior products from chips include banana chips, sweet potato chips, fish crackers and major seafood processed products such as bilis. Based on the Subserve Doctor Programs (DM) of Brawijaya University that was conducted in 2018, the community of Pegadah Village were requested to be given training of batik with Natuna motive in 2019. with the large potential of Pengadah Village, the team of Subserve Doctor Programs in 2019 carry out a series of superior programs including: (i) initiation of batik with Natuna motive, (ii) diversification of beverage products from coconuts, (iii) introduction of organic and inorganic waste processing, (iv) initiation of packaging technology and marketing of banana chips and fish crackers, and (iv) conductivity of online promotions in an effort to develops superior products in Pengadah Village. The scope of this community empowerment programs focused on three sectors, namely: agriculture, fisheries, and tourism in Pengadah Village.

Keywords: *Batik; Natuna Regency; Pengadah Village; Processed Products*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Natuna merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Kabupaten Natuna memiliki topografi tanah berbukit dan bergunung batu. Kabupaten Natuna juga dihiasi oleh pantai-pantai yang berpasir putih serta terdapat batu-batu granit berukuran besar yang menjadi daya tarik para wisatawan. Iklim di Kabupaten Natuna adalah tropis basah dan sangat dipengaruhi oleh perubahan arah angin.

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Natuna didasarkan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Natuna Tahun 2019, angka PDRB mengalami kenaikan dari 14,66 triliun rupiah pada tahun 2017 menjadi 15,02 triliun rupiah pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan selama tahun 2018 Kabupaten Natuna mengalami pertumbuhan ekonomi sekitar 2,44%. Kenaikan PDRB ini murni disebabkan oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha dan tidak dipengaruhi oleh inflasi.

Sumber daya alam dapat dioptimalkan untuk pembangunan daerah, khususnya di sektor pariwisata. Pada tahun 2019, objek wisata di Kabupaten Natuna sejumlah 179 destinasi yang tersebar di semua kecamatan. Rincian destinasi wisata di Kabupaten Natuna sebagai berikut: wisata bahari (pantai) 76 lokasi, air terjun 4 lokasi, wisata gunung/bukit 23 lokasi, situs bersejarah 52 lokasi, dan lainnya 17 lokasi. Namun, kendala akses seperti tingginya biaya transportasi tiket pesawat ke Natuna menjadi hambatan bagi para wisatawan.

Kegiatan pengabdian Universitas Brawijaya (UB) dilaksanakan di Desa Pengadah, Kecamatan Bunguran Timur Laut, Kabupaten Natuna. Desa Pengadah merupakan salah satu desa tertinggal di kawasan terluar Indonesia. Penduduk di Desa Pengadah sebanyak 556 jiwa dengan 171 kepala keluarga. Mayoritas masyarakat setempat berprofesi sebagai nelayan dan petani, tergantung musim pada saat itu.

Desa Pengadah memiliki potensi pariwisata yang tidak bisa dipandang sebelah mata, terdapat sungai semitan yang dihiasi hutan bakau di sisi kanan dan kiri sungai, pantai semitan, pantai tanjung datuk, pantai lubang kamak, dan air terjun. Dari sektor ekonomi, masyarakat setempat telah mandiri dalam mengolah hasil

¹ Korespondensi penulis: Nama A, Telp 08124xxxxxxx, nama.a@poliupg.ac.id

pertanian menjadi keripik, adapun keripik yang diproduksi adalah keripik pisang, keripik ubi, kerupuk ikan dan produk utama hasil laut berupa ikan bilis.



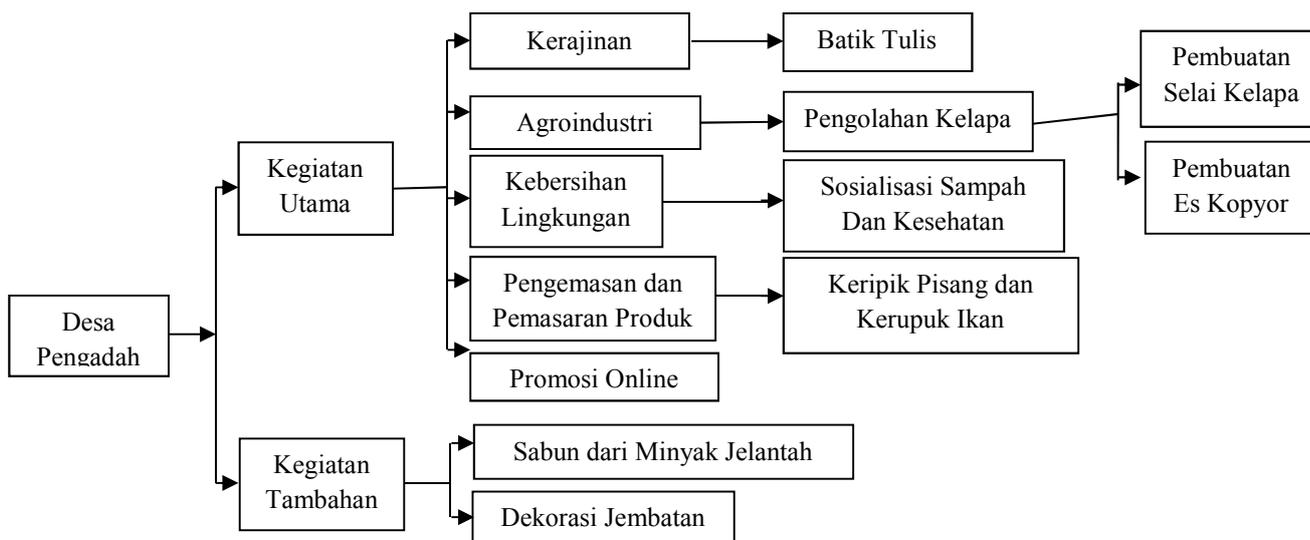
Gambar 1. Lokasi Pulau Natuna dan insert peta Natuna

Potensi Desa Pengadah yang besar ini dimanfaatkan oleh tim Doktor Mengabdi (DM) UB untuk melakukan serangkaian program unggulan seperti: (i) inisiasi batik khas Natuna, (ii) diversifikasi produk minuman dari buah kelapa, (iii) introduksi pengolahan sampah organik dan anorganik, (iv) inisiasi teknologi pengemasan dan pemasaran keripik pisang dan kerupuk ikan, (iv) melakukan promosi secara online, dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan dan pengembangan sektor ekonomi dan pariwisata di Desa Pengadah.

2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Konsep pelaksanaan kegiatan DM berdasarkan beberapa tujuan untuk mewujudkan program kegiatan yang jelas dan terukur sehingga dapat dikelola, dilaksanakan, dan diterima oleh masyarakat Desa Pengadah. Partisipasi aktif warga dalam kegiatan merupakan indikator bahwa konsep tersebut diterima oleh masyarakat dengan harapan mengubah pola pikir warga tentang pemberdayaan masyarakat untuk kesejahteraan warga Desa Pengadah. Selain itu, adanya berbagai macam program juga bisa menjadi wadah yang dapat memberikan dampak maksimal terkait dengan perekonomian masyarakat dan wisata yang ada di Desa Pengadah.

Kegiatan DM Natuna di Desa Pengadah, Kabupaten Natuna terdiri dari dua kegiatan yaitu kegiatan utama dan kegiatan tambahan. Kegiatan utama terdiri dari bidang kerajinan, bidang agroindustri, bidang kebersihan lingkungan, bidang pengemasan dan pemasaran produk, dan bidang promosi online. Sedangkan kegiatan tambahan berupa kegiatan dekorasi jembatan.



Gambar 2. Skema Program DM Natuna

Pada kegiatan utama, bidang kerajinan berupa pelatihan batik tulis yang di pandu oleh seorang pelatih. Bidang agroindustri memanfaatkan diversifikasi buah kelapa untuk diolah menjadi berbagai produk olahan minuman seperti selai dan es kopyor. Bidang kebersihan lingkungan berfokus pada pengenalan sampah

organik dan anorganik serta kesehatan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat. Bidang pengemasan dan pemasaran produk berfokus pada peningkatan kualitas mutu produk unggulan desa berupa keripik pisang dan kerupuk ikan dimana diberi kemasan dan juga label (stiker) untuk menarik minat konsumen. Bidang promosi online berfokus pada pemasaran pariwisata dan produk unggulan desa untuk meningkatkan branding Desa Pengadah.

Pada kegiatan tambahan, terdiri dari pembuatan sabun dan minyak jelantah, dan dekorasi jembatan. Kegiatan tambahan dilakukan di sela-sela pelaksanaan kegiatan utama atau setelah semua kegiatan utama telah selesai dilaksanakan. Pembuatan sabun dari minyak jelantah memanfaatkan minyak bekas memasak yang dikombinasikan dengan bahan pendukung untuk kemudian dikonversi menjadi sabun. Kegiatan mendekorasi jembatan berfokus untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke Desa Pengadah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Inisiasi Batik Nusantara (BATARA) Khas Natuna

Salah satu program unggulan DM Natuna, yaitu pembuatan Batik Tulis Nusantara (BATARA) khas Natuna, diharapkan batik ini dapat mewakili karakter dan budaya Natuna sehingga Natuna tidak hanya terkenal akan keindahan alamnya saja, melainkan memiliki kain khas, yaitu kain batik tulis yang memiliki pola dan corak yang menggambarkan identitas dan kekhasan dari Natuna.

Desa pengadah memiliki potensi tinggi untuk menjalankan program unggulan ini dengan tantangan berupa keterbatasan dan dicap sebagai desa tertinggal. Desa Pengadah diharapkan menjadi desa yang unggul sebagai desa industri kerajinan batik tulis khas Natuna sehingga dapat menambah citra Desa Pengadah sebagai salah satu desa yang berhasil dan unggul dalam menjalankan program ini, bejalannya program ini tentunya tidak akan berhasil bila dilaksanakan sendiri tetapi dapat berhasil dengan kerjasama antara instansi pemerintah, warga setempat, dan juga kelompok dari program.

Doktor Mengabdikan yang mencakup dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa yang mengikuti DM Natuna di Desa Pengadah. Hasil dari program ini tentunya mendapatkan respon positif dengan banyaknya dukungan dari berbagai instansi pemerintah, media massa, dan tentunya dari masyarakat Desa Pengadah. Diharapkan program ini dapat menjadi sebuah program lanjutan yang berfokus kepada industri pembuatan batik tulis khas Natuna sehingga layak untuk dapat dipasarkan ke pasar lokal maupun mancanegara.

Dalam menjalankan program ini, tim DM Natuna dibantu oleh Bapak Saiyuri yang bertugas untuk mengajarkan batik tulis di Desa Pengadah. Beliau merupakan mitra kerja dari program LPPM Universitas Brawijaya berupa pengembangan batik tulis nusantara yang tersebar di berbagai desa tertinggal yang tersebar di pelosok Indonesia. Beliau berperan sebagai guru membatik untuk mengajarkan tata cara yang benar dalam membuat batik tulis mulai dari tahap menggambar pola, mencanting, pewarnaan batik, hingga batik tulis tersebut memiliki nilai jual tinggi sehingga dapat laku dan layak untuk di pasarkan. Program ini diikuti oleh masyarakat setempat yang berjumlah 14 orang dan diketuai oleh ketua Pokdarwis Desa Pengadah dan beranggotakan anggota dari Pokdarwis. Program ini dilaksanakan selama sebulan penuh dengan lokasi awal di aula Desa Pengadah selama tiga hari dan dilanjutkan di rumah sekretaris Desa Pengadah. Hasil dari program ini yaitu berupa kain batik yang bermotifkan corak dan karakter dari budaya dan alam Natuna. Motifnya sendiri berupa bambu, sisik ikan, bunga cengkeh, anggur laut, lebah, kekah, dan kembang semangkok. Motif-motif tersebut dianggap mampu mengusung karakter dari Natuna sendiri.



Gambar 3. Motif batik Desa Pengadah dan penyerahan cinderamata batik kepada istri Bupati Natuna

Program pengenalan dan pemasaran produk batik tulis khas Natuna dengan dukungan dari berbagai pihak. Penggunaan kain batik khas Natuna digunakan sebagai seragam dan juga dapat digunakan pada acara penting yang diharapkan dapat membantu pemasaran awal dari batik tulis khas Natuna. Bukti nyata

pemasaran produk ini berupa penjualan kain batik pada saat Expo Pengadah sebagai oleh-oleh khas Natuna. Respon positif juga ditunjukkan oleh pemerintah Kabupaten Natuna, pemerintah Kecamatan Bunguran Timur Laut, dan pemerintah Desa Pengadah yaitu akan mengalokasikan dana untuk pengembangan batik kedepannya.

2) Diversifikasi Produk Minuman dari Buah Kelapa

Agroindustri merupakan suatu sistem kelola yang berbasis pada teknologi pertanian meliputi kebutuhan bahan baku, proses, hingga pemasaran. Tujuan agroindustri yaitu meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian yang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, sektor pertanian dapat bertransformasi menjadi lebih berkualitas, lebih efisien, dan berkelanjutan yang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Agroindustri diperkuat melalui beberapa cara antara lain: mengembangkan industri pengolahan skala kecil dan rumah tangga, pengolahan hasil pertanian yang memiliki nilai tambah, dan peningkatan kapasitas SDM masyarakat.

Salah satu program DM di Desa Pengadah di bidang agroindustri berupa diversifikasi produk olahan pangan dimana Desa Pengadah memiliki potensi sumber daya alam berupa tanaman kelapa yang sangat tinggi. Tanaman kelapa banyak tumbuh secara liar di sepanjang jalan maupun lahan depan rumah masyarakat. Tidak adanya pengolahan lebih lanjut membuat potensi sumber daya yang melimpah menjadi belum bermanfaat bagi peningkatan perekonomian masyarakat desa. Salah satu bagian tanaman kelapa yang dapat dimanfaatkan adalah buahnya. Buah kelapa memiliki kandungan air sebagai cairan elektrolit bagi tubuh untuk menggantikan keringat yang hilang akibat kondisi cuaca di Desa Pengadah, Natuna yang relatif panas.

Buah kelapa diolah menjadi beberapa jenis produk pangan seperti es kopyor dan selai dari buah kelapa. Pembuatan produk olahan buah kelapa melibatkan ibu rumah tangga Desa Pengadah. Es kopyor dibuat dengan menggunakan kopyor sintesis karena spesies buah kelapa di Desa Pengadah bukan merupakan spesies kelapa kopyor. Pembuatan kopyor sintesis dilakukan dengan cara penambahan karagenan saat perlakuan pemanasan. Karagenan yang dilarutkan dalam air panas tersebut disiramkan di atas es batu hingga membentuk tekstur seperti serat kemudian diambil menggunakan garpu. Kopyor sintesis dicampurkan pada air kelapa yang sudah diberi sirup sesuai selera. Pembuatan selai kelapa seperti membuat selai pada umumnya.

Pengemasan produk ini masih menggunakan wadah seadanya saja. Alangkah lebih baiknya, pengemasan dilakukan secara terstandar menggunakan wadah yang steril dan aseptis sehingga bisa dipasarkan lebih jauh dan memiliki umur simpan yang lebih lama. Strategi penjualan yang dilakukan untuk es kopyor dan selai ini bisa melalui website *online*. Selain itu dengan adanya sinergisme semakin banyaknya turis atau para pelancong yang datang berwisata bisa dibuat “stand” tersendiri. Dalam hal pemasaran, frekuensi pemasaran yang kontinu dan tepat sasaran akan membuat produk semakin laku dipasaran.



Gambar 4. Pembuatan Produk Diversifikasi Buah Kelapa

3) Pengenalan Sampah Organik dan Anorganik

Kegiatan sosialisasi sampah organik dan anorganik dihadiri oleh 34 peserta dengan pemateri dari Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kesehatan yang dimakili oleh Puskesmas Tanjung, dan tim DM Natuna. Materi yang disampaikan oleh DLH mencakup: UU tentang sampah, pengertian sampah, asal munculnya sampah, dan pentingnya pengelolaan sampah. Materi yang disampaikan oleh perwakilan Puskesmas Tanjung adalah Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang membahas tentang pendekatan untuk merubah higienitas dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat. Sedangkan, materi yang disampaikan oleh tim DM Natuna merupakan video edukasi yang menayangkan pencapaian desa-desa di Indonesia yang telah berhasil mengelola sampahnya dengan baik. Pada sesi tanya jawab, ada sebuah pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang peserta, “Jadi, sampah itu sebaiknya dibakar atau tidak?”. Menanggapi pertanyaan tersebut, DLH

menyarankan apabila sampah tersebut adalah sampah organik maka sebaiknya dikubur saja atau dijadikan kompos. Sedangkan, sampah anorganik dapat dikelola dengan metode 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*).

Setelah dilakukan sosialisasi terkait sampah dan bagaimana cara pengelolaannya, pemerintah Desa Pengadah berinisiatif untuk membuat tong sampah yang ditempatkan pada sudut-sudut desa. Desa Pengadah bebas sampah bisa tercapai apabila setiap warga desa memiliki kesadaran untuk mengelola sampahnya masing-masing. Para orang tua harus memiliki kesadaran akan pentingnya mengelola sampah dan menjaga kebersihan lingkungan terlebih dahulu kemudian mengajarkan anak-anak mereka agar selalu membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut harus dipraktikkan setiap hari agar menjadi suatu kebiasaan. Dengan begitu, Desa Pengadah yang bersih dari sampah dapat terwujud.



Gambar 5. Sosialisasi Sampah Organik dan Anorganik

4) Inisiasi Teknologi Pengemasan dan Pemasaran

Pelatihan pembuatan keripik ikan dilakukan oleh tim ibu PKK dengan pendampingan oleh tim DM Natuna. Dua orang ibu bertugas untuk mengupas pisang dan seorang ibu bertugas untuk menggoreng. Mahasiswa membantu ibu-ibu dalam mengupas pisang dan menggoreng. Pisang diiris tipis dan digoreng hingga menguning, kemudian ditiriskan. Adapun kerupuk ikan sudah berupa kepingan kerupuk sehingga bisa langsung digoreng menjadi kerupuk. Keripik pisang yang sudah ditiriskan kemudian diberi bumbu untuk menambah cita rasa. Sebelum dikemas, tim DM Natuna mengajarkan cara menempelkan label pada kemasan dan menjelaskan secara singkat mengenai fungsi kemasan. Keripik pisang dikemas kedalam kemasan dengan label Banatuna sedangkan kerupuk ikan dikemas dalam kemasan dengan label Natufish.



Gambar 6. Proses pengupasan penggorengan dan pengemasan produk khas Desa Pengadah

Produk Banatuna dan Natufish memiliki netto 40 gram dan akan dijual dengan harga Rp. 10.000 per pcs. Pemasaran produk Banatuna dan Natufish dilakukan dengan beberapa strategi seperti berikut: menghidupkan kembali fungsi BUMDes, menitipkan produk di tempat strategis di kota Ranai, memberikan diskon harga, pemasaran *online*, dan mengikutkan produk pada *event* tertentu, memasang iklan pada media lokal. Strategi pemasaran yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan pada saat ini adalah menghidupkan kembali fungsi BUMDes dengan cara mulai membangun atau mengenalkan produk Banatuna dan Natufish kepada masyarakat Natuna. Selain itu, diskon harga pada awal pemasaran akan menarik perhatian konsumen. Memasarkan produk pada event tertentu dan memasang iklan pada media lokal dapat menjadi salah satu langkah yang strategis dalam mengenalkan produk kepada konsumen. Pemasaran *online* belum dapat dilakukan secara mandiri oleh warga desa sebab masih sulitnya mengakses internet di Desa Pengadah.

5) Promosi *Online* pada Destinasi Pariwisata dan Produk Unggulan Desa

Promosi secara *online* merupakan cara tercepat dan sangat strategis untuk menarik minat banyak orang. Promosi *online* dapat mencakup banyak orang tanpa halangan jarak dan waktu. Desa Pengadah memiliki potensi destinasi pariwisata yang sangat menjanjikan. Selain pariwisata, Desa Pengadah juga memiliki produk unggulan desa yakni Banatuna dan Natufish. Pemasaran secara *online* dapat menjadi langkah yang sangat strategis untuk mem-branding nama Desa Pengadah. Foto dan video mengenai keindahan alam Desa Pengadah serta produk Banatuna dan Natufish dapat menjadi konten yang menarik untuk

memperkenalkan Desa Pengadah kepada masyarakat luas. Hambatan promosi online adalah belum adanya menara (tower) jaringan yang dipasang di daerah Desa Pengadah. Kondisi tersebut menghambat jaringan internet dan jaringan telpon. Harapan kedepannya, menara jaringan segera dipasang di Daerah Pengadah sehingga akses internet dapat dengan mudah di jangkau.

6) Implementasi Program Pendukung/Tambahan

- Sabun dari Minyak Jelantah

Pelatihan pembuatan sabun dilakukan di sela-sela pelatihan batik khas Natuna. Hal ini dilakukan untuk mengisi waktu luang ketika kain sedang dikering-anginkan. Komposisi utama pembuatan sabun menggunakan minyak jelantah. Pembuatan sabun ini menggunakan bahan dasar berupa NaOH padat sebanyak 75 gram dan aquades 150 ml. NaOH dan aquades dicampur dan dihomogenkan. Pencampuran ini akan menyebabkan reaksi eksoterm yang menghasilkan panas, sehingga perlu dilakukan pendinginan sebelum dicampurkan dengan minyak jelantah. Minyak jelantah dipanaskan dengan dicampurkan arang selama 15 menit untuk menghilangkan racun akibat tingginya bilangan peroksida pada minyak yang sudah teroksidasi. Penggunaan NaOH perlu menggunakan sarung tangan lateks, karena termasuk basa kuat yang dapat menyebabkan iritasi kulit. Minyak jelantah dicampurkan ke NaOH dan aquades dengan pewangi dan pewarna sesuai selera. Kemudian, pencetakan dan pendinginan kurang lebih 1 bulan baru bisa digunakan.

- Dekorasi Jembatan

Salah satu program tambahan adalah dekorasi jembatan. Hal ini merupakan permintaan langsung dari Ibu Sekretaris Desa. Pengerjaan dekorasi jembatan memakan waktu kurang lebih 4 hari. Dalam pengerjaannya, warga banyak membantu mulai dari anak kecil hingga bapak-bapak. Diharapkan dekorasi jembatan membuat wisata Desa Pengadah menjadi lebih menarik dan berwarna sehingga banyak memikat wisatawan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Secara keseluruhan, program DM UB di Desa Pengadah berjalan dengan sangat baik bahkan mendapat apresiasi dari pemerintah kabupaten.
- 2) Pelaksanaan DM UB mampu menginisiasi batik khas Natuna, diversifikasi produk minuman dari buah kelapa, introduksi sampah organik dan anorganik, inisiasi teknologi pengemasan dan pemasaran keripik pisang dan kerupuk ikan, dan promosi secara *online*.
- 3) Program DM UB di Desa Pengadah sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan produk unggulan yang dimiliki sebagai upaya peningkatan perekonomian Desa Pengadah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Natuna. 2019. Kabupaten Natuna dalam Angka. Ranai: BPS Kabupaten Natuna
- BPS Kabupaten Natuna. 2019. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Natuna Menurut Lapangan Usaha 2014-2018. Ranai: BPS Kabupaten Natuna
- Diniaty, Dewi dan Agusrianal. 2014. Perancangan Strategi Pemasaran Pada Produk Anyaman Pandan. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*. Vol. 11(2): 175-184
- Hartawan, Rudi dan Sarjono, Arif. 2016. Karakteristik Fisik dan Produksi Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* L) di Berbagai Ekologi Lahan. *Jurnal Media Pertanian*. Vol 1(2): 45-54
- Hidayati, D., Asiati, D., Surtiari, GAK. 2009. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Lokasi Coremap II Bunguran Timur, Kabupaten Natuna: Hasil BME. Jakarta: LIPI
- Ismayanti, 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta: Grasindo
- Kamariah dan Sukirman. 2018. KKN-PPM Pendampingan Diversifikasi Produk Kelapa Di Desa Ngampel Kecamatan Pituruh Purworejo. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*. Vol. 3(3): 285-291
- Parmono, Kartini. 2013. Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*. Vol. 23(2): 134-146
- Singgih, Adhi Prasetyo. 2016. Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi*. Vol 10(1): 51 – 60
- Tarigans, Doah Dekok. 2005. Diversifikasi Usahatani Kelapa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Perspektif*. Vol 4(2): 71-78
- Taufiq, Agus dan Maulana, M. Fajar. 2015. Sosialisasi Sampah Organik dan Non Organik Serta Pelatihan Kreasi Sampah. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vol. 4(1): 68-73

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Brawijaya yang telah memberi dukungan *financial* dari anggaran PNBP tahun 2019 terhadap kegiatan pengabdian ini..